



Kinerja Keuangan Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Nilai Perusahaan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu: Tinjauan Literatur Sistematis

Anisya Putri^{1*}, Dwi Apriliani Ningsih², Nikita Valentin³, Rina Yuniarti⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

anisyaputri021005@gmail.com¹, dwibkl58@gmail.com², nikitavalentinn@gmail.com³, rinayuniarti@umb.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: anisyaputri021005@gmail.com

Abstract. *This study comprehensively examines the development of the green accounting concept and the impact of its implementation on financial performance and firm value. Increasing global attention to sustainability issues and environmental responsibility has encouraged companies to integrate environmental aspects into accounting practices and financial reporting as part of their long-term business strategies. The implementation of green accounting is expected not only to contribute to environmental conservation but also to enhance corporate competitiveness and create sustainable value. The research method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using a descriptive qualitative approach. The research data are derived from national and international journal articles published during the 2021–2025 period, accessed through Google Scholar and systematically selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The findings indicate that green accounting is commonly measured using various indicators, such as environmental disclosure based on Global Reporting Initiative (GRI) standards, the recognition and management of environmental costs, green investment, and carbon emission disclosure. The majority of the reviewed studies find that the implementation of green accounting has a positive effect on corporate financial performance, particularly profitability, which ultimately contributes to an increase in firm value. However, several studies also report insignificant or short-term effects, mainly due to the high environmental costs incurred by companies during the early stages of implementation.*

Keywords: *Corporate Value; Environmental Disclosure; Financial Performance; Green Accounting; Sustainability Reporting.*

Abstrak. Penelitian ini menelaah secara komprehensif perkembangan konsep akuntansi hijau serta dampak penerapannya terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi dan pelaporan keuangan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Penerapan akuntansi hijau diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan daya saing perusahaan dan menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2021–2025, yang diakses melalui Google Scholar dan diseleksi secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi hijau umumnya diukur melalui berbagai indikator, seperti pengungkapan lingkungan berbasis standar Global Reporting Initiative (GRI), pengakuan dan pengelolaan biaya lingkungan, investasi hijau, serta pengungkapan emisi karbon. Mayoritas penelitian yang ditelaah menemukan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada aspek profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atau bersifat jangka pendek, terutama disebabkan oleh tingginya biaya lingkungan yang harus ditanggung perusahaan pada tahap awal penerapan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan; Pelaporan Keberlanjutan; Pengungkapan Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat dari waktu ke waktu mendorong meningkatnya intensitas persaingan antarperusahaan, baik yang baru berdiri maupun yang telah lama beroperasi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu mengelola kegiatan usahanya secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya, perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, dengan tujuan utama memperoleh laba secara optimal melalui

pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Selain itu, perusahaan juga bertujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham, yang tercermin dari hasil investasi yang diperoleh. Upaya tersebut selanjutnya diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan, di mana nilai perusahaan yang tinggi tercermin dari kenaikan harga saham (Indrayani & Baining, 2024).

Nilai perusahaan merupakan elemen yang krusial karena memiliki keterkaitan langsung dengan keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan sebagaimana tercermin dalam konsep *going concern*. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk terus beroperasi dalam jangka panjang, sehingga dituntut mampu menjaga stabilitas serta kesinambungan usahanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, perusahaan perlu mengelola sumber daya keuangan maupun nonkeuangan secara efektif dan efisien agar kinerja perusahaan dapat terus ditingkatkan. Upaya ini diarahkan pada optimalisasi nilai perusahaan yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, di mana peningkatan laba perusahaan umumnya diikuti oleh kenaikan harga saham (Dan et al., 2021).

Kinerja lingkungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang mendorong perusahaan lebih proaktif dalam pengelolaan lingkungan. Upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan citra perusahaan, memperluas peluang keberlanjutan, serta meningkatkan kepercayaan investor. Perbaikan kualitas lingkungan dalam aktivitas operasional dapat dilakukan melalui penerapan inovasi hijau yang mendukung pertumbuhan dan daya saing perusahaan. Selain itu, akuntansi hijau dikembangkan sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan dalam pelaporan perusahaan (Belinda & Sulfitri, 2025).

Banyak organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya kini menitikberatkan perhatian pada aspek keberlanjutan serta dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas bisnis. Perusahaan di Indonesia dituntut untuk menyeimbangkan orientasi pencapaian laba dengan upaya pelestarian lingkungan, seiring dengan adanya regulasi yang mewajibkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan inovasi hijau semakin berkembang dan dipandang sebagai solusi untuk mengatasi pemanasan global serta kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi inovasi hijau berpeluang memperoleh keunggulan kompetitif, mengingat tujuan utama inovasi tersebut adalah memitigasi dan meminimalkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan (Nuurhasanat & Haq, 2024).

Menurut (Erstiawan et al., 2024) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif perkembangan tren penelitian akuntansi hijau, meliputi fokus kajian, pendekatan metodologis, serta kontribusi yang dihasilkan. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan akuntansi hijau di Indonesia, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menggambarkan peran akuntansi hijau dalam mendukung upaya perusahaan menghadapi tantangan lingkungan, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan memperkuat literatur akuntansi berkelanjutan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*).

Pemangku kepentingan didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan dituntut untuk memperhatikan serta memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan tersebut (Belinda & Sulfitri, 2025). Kewajiban tersebut tidak hanya berlaku bagi pemilik modal dan pemegang saham. Namun demikian, tanggung jawab tersebut juga mencakup seluruh pemangku kepentingan lainnya, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan, termasuk pemilik modal serta seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan (Ade Dwi Lestari, 2023). Dukungan pemangku kepentingan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha serta meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka memengaruhi pengelolaan sumber daya yang dibutuhkan dalam operasional. Dalam teori ini, pemangku kepentingan dikelompokkan menjadi pemangku kepentingan primer dan sekunder untuk membantu perusahaan memahami tingkat kepentingan dan pengaruh masing-masing pihak. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Naka & Yuniarti, 2025).

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dituntut untuk menjalankan fungsi sosialnya guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan membangun citra sosial yang positif, karena

keberlanjutan usaha sangat bergantung pada tingkat penerimaan masyarakat terhadap aktivitas bisnis. Salah satu cara utama untuk memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan informasi lingkungan yang disajikan secara transparan, termasuk dampak, biaya, serta manfaat lingkungan (Ramdhani et al., 2024). Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara nilai perusahaan dan nilai sosial yang berlaku dalam hubungan dengan masyarakat, pemerintah, dan organisasi sosial. Oleh karena itu, praktik bisnis harus selaras dengan harapan masyarakat, yang tercermin melalui pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Putri et al., 2024).

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam aktivitas bisnis guna mendukung keberlanjutan serta menjaga kelangsungan usaha dan profitabilitas perusahaan. Konsep ini mencakup pengukuran dan pengalokasian biaya pencegahan serta biaya yang timbul dari aktivitas operasional yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat, termasuk perhitungan biaya tidak langsung dan manfaat ekonomi dari kegiatan lingkungan (Cornelia et al., 2025). Seluruh biaya dan manfaat tersebut diintegrasikan dalam proses pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan aktivitas ekonomi perusahaan sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja perusahaan dalam konteks keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Sisdianto, 2025).

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien. Kinerja ini mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga likuiditas, dan mempertahankan stabilitas keuangan. Evaluasi kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan berbagai indikator, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kondisi perusahaan yang sehat dan memiliki daya saing, serta mampu meningkatkan kepercayaan investor. Peningkatan kepercayaan tersebut selanjutnya berdampak pada naiknya nilai perusahaan, sehingga kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan (Farista et al., 2024).

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan yang menggambarkan pencapaian kinerja serta penilaian publik terhadap perusahaan dari berbagai aspek. Nilai ini menjadi pertimbangan penting bagi investor dan kreditur dalam proses pengambilan keputusan. Selain

itu, nilai perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan harga saham yang merefleksikan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Ade Dwi Lestari, 2023). Kinerja perusahaan yang optimal cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan penurunan kinerja dapat berdampak pada melemahnya harga saham. Kenaikan harga saham tersebut secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama pemilik perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat keamanan finansial yang lebih besar bagi pemiliknya (Putri et al., 2024).

Pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan

Penerapan green accounting memberikan manfaat bagi perusahaan yang secara konsisten melaporkan kinerja lingkungannya, karena pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan secara lebih efisien. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan green accounting tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan di pasar modal. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan secara transparan kepada pemangku kepentingan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat citra perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, penerapan green accounting tidak semata-mata menjadi kewajiban regulasi, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang mampu memberikan keunggulan kompetitif (Sisdianto, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode SLR dipilih karena mampu mengkaji dan mensintesis penelitian terdahulu secara sistematis dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif terkait topik yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada perkembangan akuntansi hijau. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan, dengan nilai perusahaan sebagai aspek tambahan yang turut dianalisis. Analisis dilakukan dengan membaca dan membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya, temuan penelitian dirangkum secara sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk menguraikan tren penelitian serta indikator-indikator akuntansi hijau yang diterapkan.

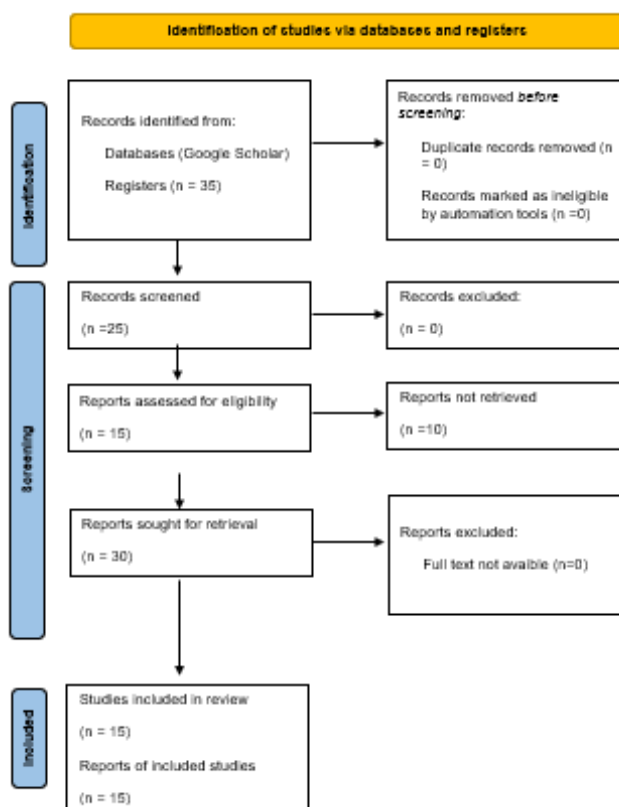
Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional. Pengumpulan data dilakukan melalui basis data ilmiah terpercaya, yakni Google Scholar, yang dipilih karena menyediakan cakupan

literatur yang luas serta kualitas publikasi yang terjamin melalui proses *peer review*. Artikel yang dianalisis dibatasi pada periode 2021–2025 untuk memperoleh gambaran penelitian yang relevan dan terkini terkait akuntansi hijau, kinerja keuangan, serta nilai perusahaan. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *green accounting*, *environmental accounting*, kinerja keuangan, nilai perusahaan, *sustainability reporting*, dan *environmental disclosure*, baik secara tunggal maupun kombinasi, guna memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian Systematic Literature Review (SLR).

Untuk memastikan ketelitian dan kualitas analisis literatur, penelitian ini menerapkan kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Kerangka PRISMA digunakan sebagai panduan internasional dalam pelaksanaan *Systematic Literature Review*. Kerangka PRISMA digunakan sebagai pedoman internasional dalam penyusunan *Systematic Literature Review*. Penggunaan PRISMA membantu memastikan proses penelitian dilakukan secara sistematis. Setiap tahapan penelitian dilakukan secara transparan dan terstruktur. PRISMA memandu proses identifikasi artikel yang relevan. Selain itu, PRISMA membantu dalam proses penyaringan dan seleksi literatur.



Gambar 2. Identifikasi Studi melalui Basis Data dan Register.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang berlandaskan kerangka PRISMA untuk mengidentifikasi dan menyeleksi literatur yang relevan serta memenuhi syarat untuk dianalisis. Proses pencarian awal dilakukan melalui database Google Scholar menggunakan kata kunci yang terkait dengan green accounting, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan, yang menghasilkan total 35 artikel. Selanjutnya, dilakukan penyaringan awal berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian, sehingga 25 artikel dinilai relevan dan dilanjutkan ke tahap evaluasi teks lengkap (*full text*). Pada tahap ini, 10 artikel dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tersisa 15 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi, yang kemudian digunakan sebagai sumber utama analisis, menjamin baik kualitas maupun relevansi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis terhadap 15 artikel yang terpilih mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Objek penelitian umumnya adalah perusahaan publik, terutama yang beroperasi pada sektor dengan dampak lingkungan yang signifikan, seperti sektor manufaktur, energi, dan pertambangan. Periode pengamatan dalam penelitian-penelitian tersebut berkisar antara dua hingga lima tahun, terutama pada masa meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan dan pelaporan lingkungan. Temuan ini mencerminkan bahwa perkembangan penelitian di bidang akuntansi hijau sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan transparansi serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil ekstraksi data, indikator akuntansi hijau yang paling sering digunakan adalah pengungkapan lingkungan berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI), yang diukur melalui keberadaan laporan keberlanjutan dan kelengkapan item pengungkapan. Selain itu, beberapa penelitian juga menggunakan indikator biaya lingkungan, investasi hijau, serta pengungkapan emisi karbon. Namun, masih terdapat perbedaan definisi dan teknik pengukuran antar penelitian, yang mengindikasikan belum adanya standar baku dalam pengukuran akuntansi hijau.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan pengaruh positif penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan, khususnya pada indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE. Implementasi akuntansi hijau secara konsisten cenderung memperkuat reputasi perusahaan di mata investor. Peningkatan kinerja keuangan yang dihasilkan kemudian berdampak positif terhadap nilai perusahaan, yang biasanya diukur

melalui indikator seperti Tobin's Q dan Price to Book Value (PBV). Meskipun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu signifikan dalam jangka pendek, terutama akibat tingginya biaya lingkungan pada tahap awal penerapan akuntansi hijau.

Pembahasan

Tren dan Karakteristik Penelitian Akuntansi Hijau Tahun 2021–2025

Pada periode 2021–2025, penelitian terkait akuntansi hijau (green accounting) mengalami pertumbuhan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan. Analisis bibliometrik yang dilakukan Dwianika et al. (2024) Menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi mengenai green accounting mengalami fluktuasi, tren keseluruhan tetap menunjukkan peningkatan, khususnya sejak tahun 2016 hingga pertengahan 2023. Selain itu, tinjauan bibliometrik yang dilakukan oleh Rizka et al, (2024) Menunjukkan bahwa hingga tahun 2023, tercatat sebanyak 233 artikel mengenai green accounting dalam basis data Scopus, yang mencerminkan perkembangan literatur yang konsisten di bidang ini.

Negara-negara yang memberikan kontribusi terbesar dalam penelitian green accounting telah diidentifikasi; menurut Ozyurek, (2024), China, Amerika Serikat, dan Italia merupakan kontributor utama dalam publikasi bidang ini. Analisis bibliometrik dengan fokus lokal di Indonesia menunjukkan bahwa literatur green accounting juga berkembang, dengan proyeksi jumlah publikasi tertinggi pada tahun 2024 menurut data Scopus Wahyuni, (2024). Dari sisi industri, penelitian cenderung difokuskan pada sektor dengan dampak lingkungan tinggi, seperti energi, pertambangan, dan manufaktur. Contohnya, analisis literatur Indonesia pada sektor energi oleh Kusniawati et al. (2025) menyoroti tema green accounting, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan kinerja keuangan serta kaitannya dengan nilai perusahaan.

Sebagian besar penelitian mengenai green accounting menggunakan data panel maupun cross-section yang bersumber dari perusahaan publik, terutama perusahaan yang menyampaikan laporan kinerja ESG atau lingkungan. Sementara itu, analisis bibliometrik yang lebih luas oleh Ozyurek, (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar publikasi diambil dari database Web of Science dengan kata kunci green accounting, environmental accounting, dan green business, serta menerapkan analisis longitudinal dalam berbagai cluster tematik. Terkait model analisis yang paling banyak digunakan, metode kuantitatif sederhana seperti regresi linier berganda menjadi dominan. Hal ini tercermin dalam studi SLR dengan konteks lokal Indonesia oleh Palendung et al. (2023), Hasil tersebut menyatakan bahwa analisis regresi merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian akuntansi hijau.

Analisis bibliometrik global oleh Ozyurek, (2024) menunjukkan adanya pergeseran fokus penelitian menuju inovasi hijau (*green innovation*) dan bisnis hijau (*green business*), yang mendorong penggunaan metode analisis lebih kompleks seperti SEM atau *co-citation*, meskipun regresi tetap dominan. Secara keseluruhan, tinjauan literatur periode 2021–2025 mengindikasikan kematangan penelitian akuntansi hijau: peningkatan jumlah publikasi, perluasan jangkauan geografis, fokus pada sektor dengan risiko lingkungan tinggi, serta dominasi metode kuantitatif berbasis regresi. Tren penelitian yang mulai menyoroti tema lanjutan ini menunjukkan potensi pengembangan riset yang lebih kaya secara teoretis dan metodologis di masa depan.

Indikator dan Praktik Akuntansi Hijau dalam Penelitian Empiris

Penelitian empiris di bidang akuntansi hijau biasanya mengukur menggunakan beberapa indikator utama, seperti pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, investasi hijau, pelaporan emisi karbon, dan pelaporan keberlanjutan dengan acuan standar GRI. Khusus pada pengungkapan lingkungan, banyak studi memanfaatkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai tolak ukur, baik dari segi keberadaan laporan keberlanjutan maupun sejauh mana isi pengungkapan tersebut lengkap. Dalam penelitian tentang praktik akuntansi hijau di perusahaan Indonesia, ditemukan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan masih tergolong rendah, karena sebagian besar perusahaan hanya memberikan informasi dasar tanpa menerapkan standar GRI secara menyeluruh (Sujarweni & Christmawan, 2024).

Reza et al. (2024) Penelitian menunjukkan bahwa variabel GRI digunakan sebagai indikator dalam pelaporan keberlanjutan dan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengukuran pengungkapan lingkungan dapat dipadukan dengan indikator kinerja lingkungan eksternal, seperti PROPER (Kamaluddin et al., 2024). Indikator lain yang sering digunakan adalah biaya lingkungan, yang mencakup biaya internal maupun eksternal terkait dengan aktivitas pengelolaan lingkungan. Menurut Fina et al. (2024), biaya lingkungan dihitung dengan cara mengidentifikasi pengeluaran yang digunakan untuk pencegahan, pemulihan, pengelolaan limbah, serta upaya mitigasi dampak terhadap lingkungan. Alokasi biaya terkait lingkungan masih tergolong sangat rendah.

Akib et al. (2025) Beberapa penelitian menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, investasi hijau semakin sering dijadikan sebagai salah satu indikator penting dalam analisis. Investasi hijau ini dihitung berdasarkan besarnya dana yang dialokasikan perusahaan untuk kegiatan yang ramah lingkungan atau inovasi berkelanjutan. Fauziah & Siregar, (2025) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon

memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, data mengenai investasi hijau masih belum memiliki standar pelaporan yang baku, sehingga indikator yang digunakan dapat berbeda antar perusahaan maupun antar studi.

Penelitian yang memanfaatkan indikator pengungkapan emisi karbon menilai sejauh mana perusahaan melaporkan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan mereka. Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure/CED*) kini menjadi elemen penting dalam praktik akuntansi hijau. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha et al. (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Secara keseluruhan, studi empiris mengindikasikan bahwa indikator akuntansi hijau bersifat beragam, karena hingga saat ini belum terdapat standar pengukuran yang baku untuk konsep “green accounting”. Pengungkapan lingkungan biasanya diukur menggunakan GRI.

Biaya lingkungan umumnya dihitung berdasarkan total pengeluaran yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan, sedangkan investasi hijau diukur dari besaran dana yang dialokasikan untuk kegiatan yang bersifat ramah lingkungan. Pengungkapan emisi karbon dinilai melalui tingkat keterbukaan informasi mengenai emisi gas rumah kaca, sementara laporan keberlanjutan dievaluasi berdasarkan kualitas penyajiannya. Perbedaan definisi dan metode pengukuran antar studi menyebabkan hasil empiris yang diperoleh tidak selalu konsisten. Selain itu, faktor-faktor seperti variasi sektor industri, mutu laporan, dan tingkat transparansi informasi memiliki peran krusial dalam menentukan kesimpulan mengenai pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja perusahaan.

Dampak Penerapan Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Akuntansi hijau atau *green accounting* semakin menjadi fokus penting dalam strategi perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan tanpa mengabaikan kinerja keuangan. Penerapan akuntansi hijau, baik melalui pengungkapan informasi lingkungan, pengalokasian biaya terkait lingkungan, maupun investasi pada kegiatan ramah lingkungan, berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Riadi & Aqshal, (2023) menjelaskan bahwa perusahaan yang secara terbuka melaporkan kegiatan lingkungan dan mengadopsi praktik *green accounting* cenderung menunjukkan tingkat ROA dan profitabilitas yang lebih tinggi secara signifikan, hal ini didukung oleh bertambahnya kepercayaan dari investor serta pemangku kepentingan terhadap kredibilitas perusahaan.

Tjoa & Widianingsih, (2022) mengungkapkan memberikan dukungan terhadap temuan positif tersebut pada perusahaan dengan profil tinggi di Indonesia. Terdapat korelasi yang konsisten antara kinerja lingkungan dan penerapan akuntansi hijau dengan profitabilitas

perusahaan, termasuk dalam pengukuran ROE dan margin keuntungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa reputasi perusahaan sebagai entitas yang menjalankan tanggung jawab lingkungan secara baik cenderung menarik minat investor serta konsumen yang peduli terhadap isu lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi hijau bukan hanya dianggap sebagai beban, melainkan dapat berperan sebagai aset strategis, khususnya bagi perusahaan yang mengadopsi perspektif jangka panjang dan menjaga transparansi dalam pelaporannya.

Aspek efisiensi operasional yang didorong oleh investasi berkelanjutan, seperti penerapan energi yang hemat, pengelolaan limbah yang lebih optimal, dan penggunaan teknologi bersih, memiliki potensi untuk menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang. Dampaknya, margin keuntungan serta produktivitas perusahaan cenderung mengalami peningkatan, yang dapat dilihat melalui indikator seperti NPM ataupun total profitabilitas. Perusahaan yang secara aktif mengadopsi praktik efisiensi dan inovasi hijau biasanya mendapatkan dampak positif terhadap profitabilitas secara keseluruhan. Hal mengindikasikan bahwa akuntansi hijau bukan semata-mata berfungsi sebagai alat pelaporan, melainkan juga menjadi elemen strategis dalam operasional perusahaan guna meningkatkan efisiensi dan daya saingnya.

Tidak seluruh hasil penelitian mendukung pandangan optimis terkait penerapan green accounting. Karena menunjukkan bahwa penerapan konsep tersebut dapat menimbulkan tekanan keuangan, terutama dalam jangka pendek, akibat biaya lingkungan yang harus ditanggung perusahaan. Ahsyam, (2024) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang mencatat tingkat biaya lingkungan yang tinggi mengalami penurunan pada rasio pengembalian aset (ROA) serta margin keuntungan. Hal ini terjadi karena biaya awal yang dibutuhkan untuk investasi dalam pengelolaan lingkungan belum dapat sepenuhnya diimbangi oleh efisiensi operasional maupun peningkatan pendapatan perusahaan. Peningkatan profitabilitas baru dapat terlihat setelah beberapa tahun, yang menandakan bahwa dampak akuntansi hijau mungkin memerlukan waktu untuk terwujud secara signifikan.

Menurut Alexander et al. (2025), Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran besar untuk teknologi ramah lingkungan dan rehabilitasi lingkungan dapat menekan Return on Equity (ROE) dan Earnings per Share (EPS) jika perusahaan belum mampu merealisasikan manfaat ekonomi dari inisiatif lingkungan dalam jangka pendek. Dalam banyak kasus, biaya tersebut sering dianggap sebagai beban overhead yang menurunkan laba bersih, terutama pada perusahaan di sektor padat modal atau sektor ekstraktif dengan intensitas dampak lingkungan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi akuntansi hijau tidak secara otomatis

menghasilkan peningkatan profitabilitas, terutama apabila tidak dilakukan dengan pendekatan manajerial yang tepat dan strategis.

Selain dampak positif, sejumlah penelitian juga melaporkan hasil yang tidak signifikan atau menunjukkan hasil yang bersifat campuran. Tiyas & Imronudin, (2024) Menunjukkan bahwa pengaruh akuntansi hijau terhadap Return on Assets (ROA) dan profitabilitas tidak signifikan secara statistik pada mayoritas perusahaan dalam sampel yang diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan aspek lingkungan saja, tanpa diiringi oleh penerapan nyata, cenderung sulit memberikan dampak yang berarti terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan praktik *greenwashing*, yaitu ketika perusahaan hanya menonjolkan laporan keberlanjutan lingkungan tanpa melakukan perubahan operasional yang mendasar. Akibatnya, pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan menjadi sangat minimal bahkan tidak bermakna sama sekali.

Anggraini et al. (2025) Menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan manufaktur, penerapan akuntansi hijau tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Return on Equity (ROE) maupun margin laba. Ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan tanpa memperhatikan konteks industri dan karakteristik khusus perusahaan yang diteliti. Indikator kinerja keuangan, termasuk ROA, ROE, NPM, EPS, dan tingkat profitabilitas secara umum, mengindikasikan bahwa pengaruh akuntansi hijau sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya. ROA umumnya paling responsif terhadap efisiensi operasional dan upaya pengendalian biaya, sedangkan EPS dan ROE lebih dipengaruhi oleh struktur permodalan dan kebijakan investasi jangka panjang perusahaan.

Peran Kinerja Keuangan Dalam Peningkatan Nilai Perusahaan.

Kinerja keuangan, khususnya aspek profitabilitas, secara konsisten teridentifikasi sebagai faktor kunci dalam peningkatan nilai perusahaan. Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa indikator profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), berkorelasi positif dengan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q maupun *Price to Book Value* (PBV). Sebagai contoh, studi oleh Muttaqin & Widiyanto, (2024) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa leverage memberikan dampak negatif, sementara *Good Corporate Governance* (GCG) tidak terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada sampel yang diteliti.

Mekanisme yang menjelaskan bagaimana profitabilitas dapat mendorong peningkatan nilai pasar perusahaan dapat dirujuk melalui teori sinyal (signaling) dan konsep efisiensi manajerial. Perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat laba yang tinggi menyampaikan sinyal positif kepada investor mengenai efektivitas kinerja manajemen serta prospek jangka panjang perusahaan yang menjanjikan. Kondisi tersebut mendorong investor untuk memberikan penilaian yang lebih tinggi, tercermin melalui pemberian premi harga berdasarkan indikator valuasi seperti Tobin's Q atau *Price to Book Value* (PBV). Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mencerminkan arus kas yang lebih stabil, yang berpotensi menurunkan risiko dan meningkatkan kepercayaan investor dalam mempertimbangkan risiko tersebut saat menilai harga saham.

Sejumlah studi menyoroti pentingnya peran mekanisme mediasi dan moderasi dalam memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Misalnya, Ermawati & Triyono, (2024) menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun kepemilikan manajerial yang diuji sebagai variabel moderasi tidak terbukti memengaruhi hubungan tersebut. Sementara itu, penelitian Siagian & As'ari, (2024) mengkaji pengaruh ROE dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN dengan pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun GCG tidak mampu memperkuat hubungan tersebut.

Dalam kajian yang menyoroti mekanisme mediasi, Fadhillah & Atmini, (2024) menemukan bahwa struktur tata kelola perusahaan berperan dalam menentukan bagaimana profitabilitas dikonversi menjadi nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan pada sektor kesehatan dan makanan-minuman di Bursa Efek Indonesia, profitabilitas terbukti menjadi variabel mediasi antara *corporate governance* dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa efektivitas GCG memengaruhi kekuatan dampak kinerja keuangan terhadap nilai pasar. Sementara itu, temuan penelitian lain mengindikasikan bahwa keberadaan variabel moderasi, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), cenderung memperlemah hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Sebagai ilustrasi, studi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q. Namun, ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel moderasi negatif, sehingga semakin besar skala perusahaan, semakin lemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, bukti empiris periode 2021–2025

menegaskan bahwa kinerja keuangan, khususnya profitabilitas, berperan penting dalam pembentukan nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui interaksi dengan faktor lain seperti tata kelola, efisiensi manajerial, dan struktur modal yang turut dipertimbangkan investor dalam menilai nilai jangka panjang perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa implementasi akuntansi hijau memegang peranan strategis dalam mendorong perbaikan kinerja keuangan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Sebagian besar studi mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau yang direfleksikan melalui pengungkapan lingkungan sesuai standar Global Reporting Initiative (GRI), pengakuan biaya lingkungan, investasi berwawasan lingkungan, serta pelaporan emisi karbon cenderung memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Perbaikan kinerja keuangan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang tercermin melalui indikator Tobin's Q dan Price to Book Value (PBV).

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak akuntansi hijau tidak senantiasa bersifat signifikan dalam jangka pendek. Kondisi ini dipengaruhi oleh besarnya beban biaya lingkungan serta kebutuhan investasi awal yang harus ditanggung perusahaan, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki tingkat intensitas lingkungan yang tinggi. Perbedaan hasil penelitian juga dipengaruhi oleh variasi metode pengukuran akuntansi hijau, karakteristik industri, serta tingkat kualitas dan transparansi pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, akuntansi hijau tidak semestinya diposisikan semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban regulatif, melainkan sebagai bagian dari strategi bisnis berorientasi jangka panjang yang, apabila diimplementasikan secara konsisten, berpotensi mendukung keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Saran

Merujuk pada temuan tersebut, penelitian di masa mendatang disarankan untuk menerapkan indikator akuntansi hijau yang lebih baku sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat keterbandingan yang lebih tinggi antarstudi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang horizon waktu pengamatan serta memanfaatkan teknik analisis yang lebih mendalam, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau pendekatan longitudinal, guna mengidentifikasi implikasi jangka panjang dari penerapan akuntansi hijau. Di samping itu, studi selanjutnya dianjurkan untuk memasukkan variabel moderasi maupun mediasi, antara

lain tata kelola perusahaan, skala perusahaan, dan karakteristik industri, agar keterkaitan antara akuntansi hijau, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan dapat dianalisis secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Dwi Lestari, K. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, November, 527–539.
- Ahsyam, F. (2024). *Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Akib, A., Utami, S., Tikollah, M. R., & Hasyim, H. (2025). Corporate value in the green era: Green innovation, carbon disclosure, environmental cost, and industry type as moderating variables. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(3), 321–329.
- Alexander, D. G., Sylvanus, J., Reke, U., & Malau, H. (2025). The impact of green accounting implementation on financial performance: Environmental audit as a moderating factor in consumer non-cyclicals companies listed on IDX (2022–2024). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(6), 1431–1446.
- Anggraini, T. W., Kurnianingsih, H. T., & Rangkuti, L. E. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan environmental cost terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Manajemen Jasa*, 13(1), 68–86.
- Belinda, & Sulfitri, V. (2025). Pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, inovasi hijau, tanggung jawab sosial perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 2554–2572.
- Cornelia, C., Anggriani, R., Hendri, W., & Dethan, S. H. (2025). Akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan di sektor energi Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(4), 213–228.
- Dan, S., Pandemi, S., Akuntansi, M., & Pascasarjana, S. (2021). Pengaruh pengungkapan Islamic social reporting (ISR) terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan bank umum syariah sebelum dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(12), 648–654.

- Dwianika, A., Purwanto, E., Suyoto, Y. T., & Pitaloka, E. (2024). Bibliometrics analysis of green accounting research. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 349–358. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15055>
- Ermawati, P. T., & Triyono. (2024). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 722–737.
- Erstiawan, M. S. (2024). Pemetaan tren penelitian akuntansi hijau di Indonesia: Systematic literature review 2017–2024. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 143–161.
- Fadhilah, M. D., & Atmini, S. (2024). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 3(3), 724–735.
- Farista, Y., Putri, U., Indriani, E., & Hudaya, R. (2024). Analisis pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Akuntansi*, 4, 6337–6351.
- Fauziah, H., & Siregar, I. W. (2025). Carbon emission disclosure, green investment, and firm value: The moderating role of profitability. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(4), 531–551. <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i4.42754>
- Fina, M., Maulidia, R., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh green accounting, carbon emission disclosure, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 12(2), 239–249.
- Indrayani, S. V., & Baining, M. E. (2024). Pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 4, 2420–2432.
- Kamaluddin, N., Widyastuti, A. T., & Iskandar, F. E. S. (2024). Dampak sustainability reporting dan environmental performance pada nilai perusahaan di SRI-KEHATI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i1.39615>
- Kusniawati, A., Mujanah, S., & Fianto, A. Y. A. (2025). Research trends on green accounting, CSR, and financial performance in the context of firm value: A bibliometric analysis. *Journal of Economics and Management Research*, 4(2), 224–240. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i2.363>
- Muttaqiin, U. F., & Widiyanto, W. (2024). Peran good corporate governance sebagai variabel moderasi hubungan antara profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 4114–4132. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12251>

- Naka, O. A., & Yuniarti, R. (2025). Financial performance: The effect of green accounting on firm value. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 101–110.
- Nuurhasanah, A. P., & Haq, A. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(5), 2287–2297.
- Ozyurek, H. (2024). A bibliometric analysis of green accounting, environmental accounting, and green business publications in a global perspective. *Proceedings of the International Conference on Business Administration*, 115–122. <https://doi.org/10.5220/0012845000003764>
- Palendung, M., Nurdiyanti, D., Damayanti, R. A., & Said, D. (2023). Tren perkembangan penelitian akuntansi hijau: Systematic literature review. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, 15(2), 72–81.
- Putri, F. M., Azmi, Z., & Rodiah, S. (2024). Pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 483–495.
- Ramdhani, B. A., Priyanto, B., & Gunadarma. (2024). Pengaruh penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.58812/sak.v3.i01>
- Reza, F., Juliansyah, A., Aliyah, F., & Wulandari, Y. (2024). Impact of green accounting and the Global Reporting Initiative (GRI) on firm value. *Journal of Islamic Accounting and Finance*, 5(2), 93–112.
- Riadi, S., & Aqshal, I. A. (2023). Green accounting disclosure and financial performance: Evidence from the mining sector. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-202-6>
- Rizka, H. N., Hastina, & Pramono, S. E. (2024). A bibliometric analysis of green accounting research. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(1), 37–53.
- Siagian, M. S., & As'ari, H. (2024). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8(3), 2548–2565.
- Sisdianto, E. (2025). Dampak penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan di pasar modal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(4), 9112–9121.
- Sujarweni, V. W., & Christmawan, P. E. E. (2024). Praktik green accounting pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9(1), 97–105.

- Tiyas, D. C., & Imronudin. (2024). The influence of eco-efficiency, green accounting, and corporate social responsibility (CSR) on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Proceedings of the International Summit on Science, Technology, and Humanity*, 2, 474–484.
- Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). Green accounting, environmental performance, and profitability. *Research in Management and Accounting*, 5(2), 93–105.
- Wahyuni, E. S. (2024). Analisis bibliometrik tren penelitian green accounting menggunakan Scopus database. *Journal of Counseling and Social Research*, 3(1), 49–58.
- Yudha, M., Idris, A., Mansur, F., & Hernando, R. (2025). Pengaruh green accounting, environmental performance, dan carbon emission disclosure terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 10(1), 102–114.
<https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.45654>